

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Pada penelitian kali ini akan dikaji menggunakan salah satu teori sosiologi berparadigma definisi sosial, yaitu teori interaksionisme simbolik. Konsep teori interaksionisme simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer pada sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan oleh George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki pemikiran yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan oleh G.H. Mead. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.¹⁶

Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial

¹⁶ George Ritzer and Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007), 276.

dan kekuatan sosial.¹⁷

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut¹⁸:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik.¹⁹ Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *keywords* dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolik secara khusus menjelaskan tentang bahasa,

¹⁷ M. Dwi Mariyanto dan Sunarto, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 14.

¹⁸ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Rosda Karya, 2004), 199.

¹⁹ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Revisi (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 136.

interaksi sosial dan reflektivitas.

1. *Mind* (pikiran)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.²⁰

Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan

²⁰ George Ritzer and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007), 280.

pada diri sebagai obyeknya.²¹

Isyarat sebagai simbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respons dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah maka akan terjadi pemikiran. Esensi pemikiran dikonstruksi dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain. Oleh karena perbincangan isyarat memiliki makna, maka stimulus dan respons memiliki kesamaan untuk semua partisipan.²²

2. *Self* (diri)

The *self* atau diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari Cartesian Picture. *The self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of symbol*. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan

²¹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: CV. Rajawali, 2011), 67.

²² Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. (Jakarta: Kencana, 2013), 124.

dikatakan selanjutnya.²³

Jadi *the self* berkait dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai *self control* atau *self monitoring*. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan.

Mead membedakan antara “*I*” (saya) dan “*me*” (aku). *I* (Saya) merupakan bagian yang aktif dari diri (*the self*) yang mampu menjalankan perilaku. “*Me*” atau aku, merupakan konsep diri tentang yang lain, yang harus mengikuti aturan main, yang diperbolehkan atau tidak. “*I*” dan “*Me*” menurut Mead, “*I*” adalah tanggapan spontan individu terhadap orang lain. Ketika diri sebagai subjek yang bertindak disebut “*I*” sedangkan diri sebagai objek disebut “*Me*”.²⁴ *I* (saya) memiliki kapasitas untuk berperilaku, yang dalam batas-batas tertentu sulit untuk diramalkan, sulit diobservasi, dan tidak terorganisir berisi pilihan perilaku bagi seseorang. Sedangkan “*Me*” (aku) memberikan kepada *I* (saya) arahan berfungsi untuk mengendalikan *I* (saya), sehingga hasilnya perilaku manusia lebih bisa diramalkan, atau setidaknya tidak begitu kacau. Karena itu dalam kerangka pengertian tentang *the self* (diri), terkandung esensi interaksi sosial. Interaksi antara “*I*” (saya) dan “*Me*” (aku). Di sini individu secara inheren mencerminkan

²³ Ambo Upe. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 223.

²⁴ Teresia Noiman Derung. “Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat”, *Jurnal Pelayanan Pastoral STP IPI Malang*, 2017. 125.

proses sosial.²⁵

Mead menyadari bahwa manusia sering terlibat dalam suatu aktivitas yang didalamnya terkandung konflik dan kontradiksi internal yang mempengaruhi perilaku yang diharapkan. Mereka menyebut “konflik intrapersonal”, yang menggambarkan konflik antara nafsu, dorongan, dan lain sebagainya dengan keinginan yang terinternalisasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *self* yang juga mempengaruhi konflik intrapersonal, diantaranya adalah posisi sosial. Orang yang mempunyai posisi tinggi cenderung mempunyai harga diri dan citra diri yang tinggi selain mempunyai pengalaman yang berbeda dari orang dengan posisi sosial berbeda.²⁶

3. *Society* (Masyarakat)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*Me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*). Secara luas, Mead

²⁵ Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma : Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. (Jakarta: Kencana, 2013) 124.

²⁶ Sindung Haryanto. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 79–80.

mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

Dalam konsep teori Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang.
2. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu.
3. Dalam berinteraksi sosial, manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya.
4. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi.
5. Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
6. Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan.
7. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat. Pada intinya perhatian utama dari teori intraksi simbolik adalah tentang terbentuknya kehidupan bermasyarakat melalui proses interaksi serta komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami melalui proses belajar.

B. Konsep Keberagamaan

Agama merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena agama mampu menuntun manusia menuju ke arah kebaikan. Selain itu agama mampu mempengaruhi perilaku setiap individu, agama berfungsi sebagai pengendali bagi manusia, karena dalam kenyataan tidak ada manusia yang memiliki kebebasan sebebaskan bebasnya. Jiwa manusia membutuhkan bimbingan dan pengendali untuk memperoleh rasa aman dan kepuasan dalam setiap tingkah lakunya.²⁷

Keberagamaan diartikan sebagai penghambaan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Jabrohim dalam Jalaluddin mendefinisikan keberagamaan sebagai esensi hidup manusia yang dimaknai sebagai rasa cinta, rasa ingin melebur menjadi satu, dan rasa ingin dekat dengan sesuatu yang transendental.²⁸ Sedangkan Nurcholis Madjid mengartikan keberagamaan sebagai sifat seseorang yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya.²⁹

Keberagamaan menurut K.H Abdurrahman Wahid atau Gus Dur adalah sebuah sikap atas pemahaman dari hasil penghayatan, pengalaman, dan dasar keilmuan seseorang yang menganut agama tertentu. Keberagamaan berfokus terhadap implementasi dari ajaran agama yang telah diterima dan dipahaminya. Makna keberagamaan menurut Gus Dur yaitu sikap beragama dalam memahami keberagamaan sudah seharusnya melihat pada keberadaan agama itu berada,

²⁷ Abdul Muiz Qabri. *Jiwa Keagamaan Membentuk Manusia Seutuhnya*. (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), 22.

²⁸ Transendental : cara berpikir tentang hal-hal yang tidak terlihat, yang dapat ditemukan di alam semesta. Seperti mempelajari sifat Tuhan.

²⁹ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain (Terjemah)*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 293.

artinya manusia tidak lagi mengklaim bahwa keberagaman yang otentik, suci dan murni adalah keberagaman yang muncul di tempat asalnya agama tersebut.³⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa keberagaman merupakan keadaan atau sifat seseorang yang terbentuk dari keyakinan dan tercermin dalam kehidupan sehari-harinya. Keadaan atau sifat yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari berupa amalan sebagai bentuk penghambaan yang menunjukkan kualitas dari keyakinan, pemahaman dan ketaatannya terhadap agama yang dianutnya.

³⁰ Sulhi. "Makna Keberagaman menurut Abdurrahman Wahid", *Thesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2022. 15.